

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *Golden Age* dikenal sebagai masa dimana kehidupan manusia bermula. Pada masa *golden age* beragam kejadian dalam hidup manusia akan menjadi pedoman pijakan pokok sebagai perkembangan manusia pada tahap masa berikutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Beragamnya proses perkembangan anak pada tahap ini membutuhkan stimulus yang tidak sedikit, sehingga perkembangan nantinya mampu meraih titik optimal.

Pada masa *Golden Age* ini dikenal sebagai periode keemasan untuk seorang anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Dimana sekitar 80 persen otak anak berkembang dengan pesat. Salah satu faktor pendukung kesuksesan untuk membentuk anak yang memiliki kualitas dengan memanfaatkan peluang periode keemasan dalam masa tumbuh kembang anak atau yang dalam bahasan perodesasi pertumbuhan dan perkembangan pada seorang anak. Dari beberapa kajian diketemukan bahwasannya *Golden Age* di dalamnya memiliki masa konsepsi, masa ini dimulai sejak manusia dalam bentuk janin dalam rahim seorang ibu sampai beberapa tahun awal kelahirannya yang dikenal sebagai masa usia dini.

Keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam mengembangkan kepandaian emosional, intelektual, serta spiritual seorang anak berada pada tingkat kecakapan dan kepekaan orang tua dalam menggunakan kesempatan pada periode keemasan ini. Keterlibatan orang tua terhadap fase pengasuhan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak pada periode *golden age* menjadi penentu bagi keunggulan anak suatu hari nanti.

Pola pengasuhan yang dapat dilakukan diantaranya perawatan badannya dan juga pada pendidikannya, suplai nutrisi makanan yang bergizi untuk perkembangan kepandaian intelektual selain itu pemberian nutrisi non materi juga diperlukan agar dapat mengembangkan kepandaian emosi serta spiritual dengan keberlanjutan dan konsistensi pola pengasuhan, pendidikan serta implementasi sikap disiplin sehari-hari serta sosialisasi berkaitan dengan ajaran agama, norma serta adat istiadat pada periode *golden age* tersebut.

Pakar psikolog anak Desni Yuniarni, mengatakan di era ini berita seperti apapun baik itu positif maupun negatif akan dicerna langsung oleh anak. Informasi yang beragam ini nantinya menjadi dasar pembentukan kepribadian, karakter dan kemampuan kognitif

anak. Penelitian seorang pakar perkembangan dan perilaku anak Berry Brazelton yang berasal dari Amerika Serikat, memberitahukan bahwasannya tahun pertama merupakan periode krusial kehidupan anak. Pada periode ini menjadi penentuan apakah saat beranjak dewasa ia bisa meladeni tantangan, mempunyai semangat belajar tinggi, dan sukses dalam pekerjaan. Perlu digaris bawahi, kesuksesan karir seseorang tidak selalu hanya ditentukan oleh nilai rapor sekolah saja. Akan tetapi, kemampuan soft skill juga menjadi faktor penentu. Kemampuan soft skill meliputi kemampuan berinteraksi, kerjasama, penyelesaian masalah, bertoleransi dan juga sejenisnya¹.

Potensi yang anak miliki harus dioptimalkan pada masa ini, upaya yang dapat dilakukan agar potensi anak optimal salah satunya melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pada lembaga PAUD ini pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik dengan memperhatikan aspek-aspek kesederhanaan, kedekatan, keceriaan, kemenarikan dan pendukung yang lain. Sedangkan tema yang digunakan pada lembaga PAUD dimulai dari diri sendiri, kemudian lingkungan anak yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1 “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”². Pendidikan anak pada masa *golden age* terdiri dari tiga jalur, diantaranya jalur formal, informal dan nonformal. Biasanya anak berumur 3-6 tahun termasuk dalam jalur formal yang memperoleh pendampingan dari pendidik yang terdapat pada suatu lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan lain-lain yang sederajat.

Dalam upaya pencapaian pendidikan nasional setiap anak didik diharapkan memiliki keinginan belajar dan pola pikir yang sesuai, karena keberhasilan dalam sebuah pendidikan tidak hanya berada pada suatu lembaga saja melainkan perhatian orang tua diperlukan oleh anak didik maupun karakteristik yang dipunya oleh

¹Adis Anggiany, “PAUD Untuk Semua Memaksimalkan Golden Age Anak Anak”, (Kompas.com) 25 Juli 2020, ", <https://edukasi.kompas.com/read/2015/09/01/13424401/PAUD.untuk.Semua.Memaksimalkan.Golden.Age.Anak-Anak.Indonesia?page=all>

² Depdikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini” (Jakarta, 2015), p. Pasal 24 Ayat 1.

anak yang bersangkutan akan mampu mencapai sebuah prestasi yang membanggakan.

Tugas utama seorang pendidik yang profesional adalah memahami bagaimana anak didiknya pada waktu pembelajaran serta pengorganisasian proses pembelajarannya untuk memperluas kemampuan sekaligus membangun karakter bagi peserta didik. Agar bisa memahami pembelajaran pada peserta didik, tenaga pendidik harus mampu memahami dasar pedoman dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai semua itu seorang pendidik diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar, sebab fungsi pokok pembelajaran adalah mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan belajar dalam diri peserta didik³.

Pendidikan bagi anak dimulai dari rumah, lalu di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun Taman Kanak-Kanak (TK) begitu juga lingkungan disekitarnya. Saat berada di jenjang taman kanak-kanak metode pembelajarannya tidak bisa dilakukan dengan otoriter. Metode pembelajaran yang bisa di implementasikan pada anak-anak usia dini banyak macamnya, satu diantaranya dengan metode belajar dan bermain. Belajar sekaligus bermain bisa membuat anak-anak senang dan terhibur. Bermain merupakan kegiatan yang membutuhkan keseriusan tapi juga menggermbirkan, hal tersebut yang membuat anak merasa nyaman dan bisa ekspresif.

Sabil Risaldy mengutip pernyataan Conny R Semiawan, yang menurutnya bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dan ditentukan sendiri oleh anak, sebab bagi mereka itu bukanlah sebuah hadiah atau pujian melainkan merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan. Aktivitas bermain juga dapat meningkatkan aspek perkembangan pada anak, selain itu dengan bebas anak bisa mengeksplorasi hal-hal baru dan juga supaya dapat menguatkan hal-hal yang telah dimengerti sebelumnya. Dengan bermain semua potensi yang dimiliki anak-anak dapat dikembangkan secara optimal, baik itu potensi fisik ataupun potensi mental intelektual serta spiritual. Maka dari itu, bermain dapat menjembatani perkembangan seluruh aspek pada anak usia dini⁴.

Baumrind dalam Jamiatul menuturkan bahwasannya dalam pengasuhan anak terdapat beberapa model pola pengasuhan yang dapat orang tua terapkan meliputi pola demokrasi, pola otoriter serta

³Udin S,Winata Putra dkk,” *Teori belajar dan pembelajaran*”, (Jakarta, Universtas Terbuka, 2011), 1.1

⁴Risaldy,Sabil, “*Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*”,(Jakarta: Luxima,2014.), 29

pola permisif. Pengasuhan model otoriter diterapkan oleh orangtua dalam membangaun, mengontrol dan menilai perilaku anak baik itu ucapan ataupun perkataan. Keinginan orang tua merupakan aturan yang mutlak harus dijalankan oleh si anak. Tidak jarang orang tua yang memberikan hukuman terhadap anaknya apabila tidak patuh dan mengikuti apa yang dikehendaki orangtuanya.”

Pengasuhan model demokratis diterapkan oleh orangtua yang lebih mengutamakan keharmonisan dalam mengasuh anak, sebagai contoh orangtua lebih mengapresiasi dan memberi *reward* atas kemampuan yang dimiliki anaknya, anak mendapatkan kepercayaan dan kesempatan dalam mengeksplorasi. Pengasuhan yang terakhir yakni pengasuhan model permisif, orang tua mengasuh anak dengan menyerahkan kebebasan yang cukup luas bagi anak seperti halnya orang dewasa. Kebebasan dan kelonggaran yang diberikan kepada anak membuatnya dapat melakukan segala keinginannya tanpa adanya kontrol yang kuat dari orangtua terhadap anaknya.⁵

Kita sebagai orang tua memiliki tanggung jawab besar serta kewajiban untuk menetapkan barometer pendidikan terhadap anak, tentang bagaimanakah kita mengarahkan kepada mereka dalam kebaikan dan juga kita arahkan kepada mereka tentang bagaimana tujuan-tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam mendidik seorang anak hendaklah kita singkirkan barometer yang berdasar emosi, kita juga harus memperhatikan tentang perubahan zaman dan tempat serta perubahan keadaan. Sebagai orang tua kita juga harus mengoreksi pendidikan anak-anak kita, membenarkan langkah, lalu kembali kepada metode yang otentik dan model yang benar, yaitu model pendidikan anak yang bersumber pada Alqur'an dan hadits.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كلكم راع، فمستول عن رعيتيه، فالاميرالذي على الناس راع، وهو مستول عنهم، والرجل راع على اهل بيته، وهو مستول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده، وهي مستولة عنهم، والعبد راع على

⁵Ahmad Sanusi dkk,” *Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejanggik : Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini*” Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1(Juni 2020) : 204, di akses pada 29 Juli 2020,

<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2245>

مال سيده، وهو مسئول عنه، ألافلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته⁶

Artinya: “Dari Umar ra., Rasulullah Saw telah bersabda: “ setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang hal yang engkau pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin atas manusia dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanyai tentang mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah dan anak suaminya, dan ia akan ditanyai tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan ditanya tentangnya. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang hal yang ia pimpin.” (HR.Mutafaq ‘alaihi, lihat sohih jami’ shaghir no.4569)⁷.

Dari hadits tersebut, bisa diambil pembelajaran bahwasannya pendidikan adalah bentuk sebuah tanggung jawab maka dari itu semua itu dapat kita jadikan renungan bagi para orang tua. Suami merupakan imam sekaligus pemimpin rumah tangga yang nantinya akan dipertanggung jawabkan mengenai apa yang dipimpin. Begitupun istri, dia adalah pimpinan bagi rumah dan anak suaminya yang nantinya juga dimintai pertanggung jawaban atas mereka.

Definisi bimbingan menurut A.J. Jones, adalah sebuah pertolongan yang dipersembahkan oleh seseorang terhadap orang lain terkait dengan memutuskan sebuah pilihan, juga kesesuaian serta menyelesaikan suatu konflik. Sedangkan makna bimbingan menurut L.D. Crow dan A. Crow ialah suatu pertolongan yang bisa disampaikan oleh individu baik itu pria atau wanita yang terdidik dan terlatih kepada individu lain yang belum matang usianya untuk menjalani kehidupan, mengembangkan pengetahuan, pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri⁸.

⁶ Hadis, Bukhori, (Beirut: Dar as-Sa’bu, t.t), 139.

⁷ Yahya Bin Sa’id, “Wahai Ayah Dan Ibu Didiklah Anakmu”, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2003), 18

⁸ Qomaruddin, “Pentingnya Pendampingan orang tua terhadap Pendidikan anak”, At tahdzib Jurnal Studi Islam dan muamalah, vol 4 no 1 (2016) : 1-2

Di akses 26 juli 2020

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2211/239>

Berkaca dari dua pendapat yang telah dijabarkan, maka penulis bisa menyimpulkan bahwasannya bimbingan merupakan sebuah pendampingan belajar yang bertujuan untuk memberikan bantuan belajar dari seseorang kepada orang lain untuk pencapaian prestasi ataupun untuk menyelesaikan suatu masalah dalam mengambil keputusan untuk mengurangi suatu beban.

Memupuk sikap tanggung jawab kepada anak merupakan suatu proses pendewasaan. Pembentukan rasa tanggung jawab bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, semua itu pasti memiliki titik awal mulanya. Tidak terdapat ketentuan usia bagi orang tua atau pendidik untuk mulai membiasakan pada seorang anak memupuk sikap tanggung jawab. Namun pada dasarnya, rasa tanggung jawab oleh orang tua bisa ditumbuhkan terhadap anak sedini mungkin. Artinya sejak anak mulai bisa berinteraksi bersama orang tuanya, memperoleh stimulus ataupun dengan mendengar orang tua serta dapat memberikan respon dirinya terhadap orang tuanya.

Seorang anak akan memahami arti sebuah pertanggung jawaban lewat interaksi kesehariannya dengan orang tua, pendidik/guru, begitupun dengan teman-teman sebayanya. Apabila seorang anak melakukan kesalahan maka sebagai pendidik baik dari orang tua atau seorang guru hendaklah memberitahukan kepada anak tersebut mengenai kesalahannya itu, kemudian orang tua ataupun guru memberikan solusi terkait hal yang akan mereka diambil untuk menyelesaikan konflik tersebut. Sehingga anak bisa terlatih dengan sendirinya untuk bisa bertanggung jawab dan akan tumbuh dewasa dengan pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Adi wiyoto dalam Astuti bahwasannya dalam pembelajaran dibutuhkan tanggung jawab yang cukup besar. Tanggung jawab tersebut itu dimaksudkan perubahan dapat terjadi secara signifikan terhadap perilaku belajar siswa dalam mendapatkan output belajar secara optimal.⁹

⁹A'an Aisyah Dkk, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", Indonesian Journal Of Guidance And Counselling: Theory An Application Vol 3 No 3 (2014): 45,
Di Akses 29 Juli 2020, <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk>

Rasa tanggung jawab yang dimiliki anak usia dini tergolong pada lingkup aspek perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang di peroleh dari kecerdasan bertindak yang selaras seperti kebanyakan orang disekitarnya. Definisi perkembangan sosial menurut Hurlock merupakan fase belajar penyesuaian diri terhadap norma-norma atau adat kebiasaan masyarakat, *team work*, saling memiliki rasa kebersamaan dan merasa bersatu bersama orang disekitar. Rasa tanggung jawab wajib untuk diajarkan dan ditanamkan sejak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu boleh di luar batas kemampuan si anak. Bentuk rasa tanggung jawab bisa diterapkan dalam keseharian seperti melindungi barang yang dia punya, mengembalikan barang ke asalnya, menghormati waktu, dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh pendidik serta menyelesaikannya tepat waktu.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap seorang anak antara lain: memberi teladan, dimulai dari suatu hal yang sederhana serta penuh kesabaran¹⁰.

Berpijak dari uraian yang dipaparkan, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang Peran Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* dalam Belajar dan Bermain di Taman Kanak-Kanak Himpunan Wanita Karya (HWK) Jurang Gebog Kudus.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada penjelasan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, fokus penelitian perlu dibatasi hanya permasalahan pada peran pendampingan orang tua dalam masa belajar di rumah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia *golden age* dalam belajar dan bermain di desa Jurang kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data empiris dan pemikiran di latar belakang masalah di atas, maka penulis menfokuskan:

1. Bagaimana peran pendampingan orang tua dalam masa belajar di rumah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak usia *Golden Age* dalam belajar dan bermain?

¹⁰Marselius sampe tondok, "Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak", Harian suara post, 9 Juni 2013, :1 – 2,

Di akses 29 Juli 2020, <http://repository.ubaya.ac.id/3480/>.

2. Bagaimana dampak pendampingan orang tua dalam masa belajar anak di rumah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia *Golden Age* dalam belajar dan bermain?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui peran pendampingan orang tua dalam masa belajar di rumah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia *golden age* dalam belajar dan bermain di TK HWK (Himpunan Wanita Karya) desa Jurang kecamatan Gebog kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak pendampingan orang tua dalam masa belajar di rumah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia *golden age* dalam belajar dan bermain pada TK HWK (Himpunan Wanita Karya) Jurang Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu:
 - a. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan tanggung jawab anak usia dini.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua dan guru: Dapat menambah pengetahuan, menambah keterampilan bagi orang tua dan guru sebagai pendidik bagi anak-anak usia *golden age* dalam mendampinginya untuk untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak dalam belajar dan bermain.
 - b. Bagi lembaga: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai faktor pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, memberikan sumbangan variasi pembelajaran dalam peningkatan profesionalisme guru, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penulis yang lainnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi penelitian kualitatif ini berpedoman pada sistematika atau proposal skripsi yang berlaku dan lazim digunakan di IAIN KUDUS. Jenis penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Alternatif sistematika proposal skripsi dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

Diawali dengan halaman yang memuat tentang halaman judul, kemudian laporan pengesahan majelis penguji ujian munaqosah kemudian disertakan surat pernyataan keaslian sekripsi, untuk selanjutnya yaitu abstrak yang ditulis secara ringkas dan jelas, namun tetap memuat keseluruhan dari topik yang ditulis oleh penulis. Kemudian disertakan juga motto dari penulis, kemudian pada halaman selanjutnya yaitu lembar pengesahan. Kemudian kata pengantar dari penulis, lembar selanjutnya daftar isi, untuk lembar selanjutnya disertakan daftar singkatan jika ada. Lembar selanjutnya daftar tabel jika ada, untuk lembar terakhir dibagian awal yaitu daftar gambar/grafik jika penulis mengadakannya.

Pada bagian utama sistematika penulisan pada skripsi mencakup latar belakang masalah kemudian fokus penelitian, pada lembar selanjutnya berisi tentang perumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian kemudian sistematika pada penulisan sekripsi.

Pada lembar selanjutnya Bab II yaitu kajian pustaka. Dalam hal ini urutan penulisannya berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul sekripsi kemudian menyertakan penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul sekripsi penulis, kerangka pemikiran dan dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian.

Pada lembar Bab III yaitu metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis skripsi, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, urutan penulisannya dimulai dari gambar obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Untuk bab V yaitu penutup yang berisi tentang simpulan dari penulisan sekripsi, saran-saran dari penulis, kemudian bagian akhir yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran kemudian terakhir transkrip wawancara.